

## ABSTRAK

Nama : Sri Yulianti

Program Studi : S1 Farmasi

Judul : Analisis Perencanaan Obat Terapi 3HP ((FDC Isoniazid-Rifapentine 300/300 mg) Untuk Program Tuberkulosis Di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024.

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Provinsi DKI Jakarta yang pada tahun 2023 mencatat 60.420 kasus baru dengan insidensi 535 per 100.000 penduduk. Salah satu upaya pengendalian TBC adalah melalui Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) menggunakan regimen 3HP (FDC Isoniazid-Rifapentine 300/300 mg). Namun, capaian program TPT di DKI Jakarta pada tahun 2024 hanya sebesar 26% dari target, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan kebutuhan obat dan realisasi pelaksanaan program. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan obat terapi 3HP di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, menilai ketepatan perencanaan, serta mengidentifikasi faktor penyebab penyimpangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa *template forecasting* Kementerian Kesehatan, laporan rekonsiliasi obat, kartu stok, serta aplikasi SITB. Analisis dilakukan terhadap data perencanaan obat dari enam Suku Dinas Kesehatan di wilayah DKI Jakarta dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan telah sesuai pedoman, meliputi tahap persiapan, analisis data dan perhitungan, serta penyampaian rencana kebutuhan obat. Namun, tingkat ketepatan bervariasi. Tiga dari enam wilayah berada di luar standar 50–150%, yaitu Jakarta Utara (155,76%), Jakarta Barat (19,84%), dan Kepulauan Seribu (294,25%). Ketidaktepatan ini dipengaruhi oleh ketidakakuratan data sasaran, perubahan kebijakan program, dan koordinasi yang kurang optimal. Analisis penyimpangan menunjukkan nilai terbesar di Kepulauan Seribu (-104,34%) dan Jakarta Barat (94,47%), yang menandakan proyeksi kebutuhan tidak proporsional. Sementara itu, Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta mencatat penyimpangan relatif kecil (-7,04%). Kesimpulannya, akurasi perencanaan di tingkat provinsi secara operasional masih memerlukan perbaikan meskipun secara ketersediaan masih bisa berjalan. Peningkatan koordinasi dan akurasi data sangat krusial untuk menjamin ketersediaan obat dan mendukung pencapaian target eliminasi TBC tahun 2030.

**Kata kunci:** 3HP, Perencanaan Obat, Tuberkulosis.

## **ABSTRACT**

*Name* : Sri Yuliaty

*Study Program*: Bachelor of Pharmacy

*Title* : *Analysis of 3HP Therapy Drug Planning (FDC Isoniazid-Rifapentine 300/300 mg) for the Tuberculosis Program at the Pharmaceutical Warehouse of the DKI Jakarta Provincial Health Office in 2024*

*Tuberculosis (TB) is a major health problem in Indonesia, including in Jakarta Province, which recorded 60,420 new cases in 2023 with an incidence of 535 per 100,000 population. One TB control effort is through Tuberculosis Preventive Therapy (TPT) using the 3HP regimen (FDC Isoniazid-Rifapentine 300/300 mg). However, the TPT program achievement in Jakarta in 2024 was only 26% of the target, indicating a gap between drug requirement planning and program implementation. This study aims to analyze the planning of 3HP therapy drugs at the Jakarta Provincial Health Office Pharmacy Warehouse and assess its accuracy. planning and identifying factors that cause deviations. The method used was descriptive quantitative with secondary data in the form of Ministry of Health forecasting templates, drug reconciliation reports, stock cards, and the SITB application. Analysis was conducted on drug planning data from six Health Sub-Departments in the DKI Jakarta region using a purposive sampling technique. The results showed that the planning process complied with guidelines, including the preparation stage, data analysis and calculations, and submission of drug requirement plans. However, the level of accuracy varied. Three of the six regions fell outside the 50–150% standard: North Jakarta (155.76%), West Jakarta (19.84%), and the Seribu Islands (294.25%). This inaccuracy was influenced by inaccurate target data, changes in program policies, and suboptimal coordination. The deviation analysis showed the largest values in the Seribu Islands (-104.34%) and West Jakarta (94.47%), indicating disproportionate projected needs. Meanwhile, the DKI Jakarta Provincial Health Office recorded a relatively small deviation (-7.04%). In conclusion, operational planning accuracy at the provincial level still requires improvement, although availability remains feasible. Improving coordination and data accuracy is crucial to ensuring drug availability and supporting the achievement of the 2030 TB elimination target.*

**Keywords:** *3HP, Drug Planning, Tuberculosis.*